

## Stigmatisasi terhadap individu *childfree* dalam komentar Youtube: analisis wacana kritis

*Stigmatization of childfree individual in Youtube comments: a critical discourse analysis*

Tsalits Syafa'atun Nashiroh<sup>1,\*</sup> & Aprillia Firmonasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [tsalitsyafaatunnashiroh@mail.ugm.ac.id](mailto:tsalitsyafaatunnashiroh@mail.ugm.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-7350-8256>

<sup>2</sup>Email: [aprillia@ugm.ac.id](mailto:aprillia@ugm.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-2127-3986>

### Article History

Received 9 February 2024

Revised 9 April 2024

Accepted 4 May 2024

Published 2 June 2024

### Keywords

stigmatization; childfree; Youtube comments; critical discourse analysis.

### Kata Kunci

stigmatisasi; childfree; komentar Youtube; analisis wacana kritis.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This study aims to investigate the discourse of stigmatization of childfree individuals from Indonesian citizens' perspective, represented in netizens' comments on the childfree by choice of the Youtube account *Menjadi Manusia*. This study used a descriptive qualitative method with a critical discourse analysis approach from van Dijk's perspective. The study conducted three stages of research: data collection, data analysis, and presentation of results. The data source was the comments column in the childfree by choice discussion video on the *Menjadi Manusia* Youtube account. Data in the form of written utterances were collected by reading and note-taking. The data were analyzed in aspects of discourse structure, speech strategies, and social cognition. The results elucidate the macro text structure is embodied in the theme. By this meaning, the utterances align with pro-childfree, neutral, and contra-childfree values. Contra-childfree utterance is more dominant rather than pro-childfree and neutral. Contra-childfree utterance uses several strategies: quoting religious text sources, using rhetorical questions, analogies, and argumentative language. Individuals who do not want a child are labeled with a negative stigma as they are considered against Indonesian society's religion and sociocultural values. It indicates that the discourse tends to be dominated by pronatalist ideas that require women to have children.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi diskursus stigmatisasi terhadap individu *childfree* dalam perspektif warga Indonesia yang direpresentasikan dalam komentar warganet di video *childfree by choice* akun Youtube *Menjadi Manusia*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis perspektif van Dijk. Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan penelitian: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Sumber data dalam penelitian ini adalah kolom komentar dalam video diskusi *childfree by choice* pada akun Youtube *Menjadi Manusia*. Data berupa tuturan tertulis dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Data dianalisis pada aspek struktur wacana, strategi tuturan dan kognisi sosial. Hasil menunjukkan bahwa struktur teks makro diwujudkan dalam tema. Dilihat dari maknanya, tuturan memiliki keberpihakan pada nilai *pro-childfree*, netral, dan kontra-*childfree*. Tuturan yang bernilai kontra-*childfree* merupakan tuturan yang dominan daripada *pro-childfree* dan netral. Ada beberapa strategi tuturan yang digunakan oleh tuturan kontra-*childfree*, yaitu mengutip sumber teks keagamaan, menggunakan pertanyaan retorik, analogi, dan argumentatif. Individu yang tidak menginginkan anak dilabeli dengan stigma negatif karena dinilai berlawanan dengan agama dan nilai sosiokultural masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa wacana cenderung didominasi oleh gagasan pronatalis, yang menuntut perempuan untuk memiliki anak.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Nashiroh, T. S., & Firmonasari, A. (2024). Stigmatisasi terhadap individu *childfree* dalam komentar Youtube: analisis wacana kritis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 247—258. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.950>



## A. Pendahuluan

Wacana *childfree* yang berkembang di media sosial Indonesia dua tahun terakhir telah menciptakan ruang kontestasi wacana. Netizen Indonesia contohnya, dalam media sosial saling berlomba-lomba memenangkan debat argumen tentang apakah *childfree* merupakan pilihan yang sah atau tidak. *Childfree* adalah sebuah keputusan yang dibuat secara sukarela oleh individu untuk tidak memiliki anak. Gagasan pokok dari *childfree* ialah tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup secara sukarela, bukan karena adanya kondisi kesehatan tertentu yang membuatnya tidak bisa memiliki anak. Oleh karena itu, istilah *childfree* dikenal juga dengan istilah lainnya seperti *voluntary childlessness* (tidak memiliki anak secara sukarela) maupun *childfree by choice* (tidak memiliki anak karena pilihan). *Childfree* di Indonesia masih dianggap sebagai fenomena baru walaupun sebenarnya, *childfree* sudah mulai dikenal pada akhir abad ke-20 di Eropa dan Amerika. *Childfree* menjadi wacana yang mulai ramai dibicarakan masyarakat Indonesia di media sosial sejak seorang tokoh publik (*influencer*) Indonesia, melalui akun Instagramnya, secara terbuka menyatakan dirinya *childfree* (Mingkasé & Rohmaniyah, 2022). Munculnya wacana *childfree* ini mendidik masyarakat bahwa tidak memiliki anak merupakan pilihan yang sah (Blackstone, 2019). Namun bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, *childfree* merupakan pilihan yang tidak sah atau ilegal. Hal ini kemudian menciptakan adanya stigma yang melabeli individu *childfree* dengan label-label tertentu.

Stigma yang dituturkan masyarakat Indonesia kepada individu *childfree* umumnya berupa atribut-atribut bersifat negatif. Adanya stigmatisasi tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana wacana pronatalisme berkembang di Indonesia. Konsep pronatalisme adalah hal yang bertolak belakang dengan wacana *childfree*. Menurut Morison et al. (2016), pronatalisme meyakini beberapa asumsi pokok. Pertama, memiliki anak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat natural dan secara fundamental terletak pada naluri dan biologi manusia. Kedua, melahirkan seorang anak dinilai sebagai fase penting dalam perkembangan normal melewati masa matangnya individu heteroseksual dan merupakan indikator terpenting dari perkembangan gender normal. Ideologi pronatalis menurut Moore & Abetz (2019) juga meyakini bahwa menghadirkan dan membesarkan anak tidak hanya sebagai tujuan utama kedewasaan, tetapi juga sebagai tujuan akhir manusia. Dengan kata lain, pronatalisme dapat dikatakan sebagai asumsi normatif yang meyakini bahwa setiap individu menginginkan anak, dan pada akhirnya memiliki anak. Akibatnya, individu yang tidak menginginkan anak distigmatisasi oleh masyarakat.

Pelabelan negatif terhadap pilihan *childfree* selama ini ditujukan kepada perempuan dan pasangan perkawinan. Hal ini dapat terjadi karena adanya wacana normatif yang menempatkan *motherhood* sebagai inti dari identitas feminin (Gillespie, 2003; Matley, 2020). Sejalan dengan itu, Pricillia & Putri (2023) menyatakan bahwa masyarakat yang membagi peran gender berdasarkan jenis kelamin memiliki harapan maupun tuntutan mengenai apa yang seharusnya dilakukan laki-laki dan perempuan. Pembagian peran tersebut menempatkan laki-laki pada tugas-tugas dan karakteristik maskulin dan menempatkan perempuan dengan tugas-tugas dan karakteristik feminin seperti, menjadi ibu yang melahirkan dan mengasuh anak. Dalam status perkawinan di negara-negara Asia seperti Singapura, China, Korea Selatan, Jepang, nilai utama keluarga adalah melanjutkan keturunan keluarga, dan menikah adalah proses prokreasi (Bhambhani & Inbanathan, 2018). Nilai tersebut juga berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, sejumlah masyarakat berasumsi setiap pasangan perkawinan pasti menginginkan anak. Berdasarkan penjelasan di atas, *childfree* memungkinkan untuk dipandang masyarakat Indonesia sebagai praktik wacana yang tidak sesuai dengan norma, sehingga individu yang memilih untuk *childfree* dianggap menyimpang.

Salah satu wacana menarik di media sosial mengenai *childfree* adalah diskusi tentang *childfree by choice* (tidak memiliki anak karena pilihan). Diskusi tersebut muncul sebagai akibat dari adanya wacana pro-kontra pada media-media terhadap individu yang memilih *childfree*. Diskusi di ruang publik seperti media dengan tujuan berbagi dan mendengar perspektif cenderung berusaha untuk menunjukkan kenetralan. Hal ini diharapkan agar tidak menciptakan bias yang memandang individu dalam posisi asimetris. Namun bagaimanapun, tanggapan pendengar/penonton terhadap diskusi tersebut tidak selalu memosisikan individu dengan pilihan memiliki anak dan *childfree* pada posisi yang seimbang. Seperti yang dinyatakan oleh van Dijk bahwa wacana, komunikasi dan interaksi sejenisnya dipengaruhi oleh kognisi sosial yang mendominasi (van Dijk, 1993). Dengan kata lain, wacana (komentar) dalam media tidak netral.

Tuturan tertulis atau komentar terhadap sebuah video merupakan wacana. Menurut van Dijk (2008), wacana dapat didefinisikan sebagai ide atau gagasan yang dituturkan kepada mitra tutur dalam situasi tutur tertentu. Dalam hal ini, komentar dipandang sebagai wacana, memiliki peran untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu dan memarginalkan kelompok lain dengan gagasan yang bertentangan (Bi, 2024; Onoja et al., 2022), sejalan dengan pendapat Kasmantoni & Putra (2023) bahwa pengguna media sosial dapat mengambil tindakan dan mempromosikan nilai sosial tertentu. Dan untuk mengkaji lebih lanjut

bagaimana komentar menstigmakan individu *childfree* dapat dikaji dengan Analisis Wacana Kritis. Analisis Wacana Kritis memungkinkan untuk tidak hanya melihat bagaimana struktur wacana tersebut, tetapi juga memberikan gambaran bagaimana wacana berperan dalam mengkonfirmasi maupun melegitimasi relasi dominasi dalam masyarakat (van Dijk, 2008). Menurut van Dijk (1993), mengkaji wacana secara kritis berarti melihat teks beserta konteks sosial yang melingkupinya, termasuk menjelaskan kognisi sosial, dan konteks sosial dan budaya. Analisis wacana kritis van Dijk terdiri dari tiga tahapan: analisis struktur wacana, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial.

Sejumlah studi tentang stigmatisasi dalam media telah dilakukan. Menurut (Goffman, 2003), stigma yang dituturkan terhadap individu/kelompok umumnya berhubungan dengan kecacatan tubuh, kerusakan karakter, dan berhubungan dengan ras, bangsa, serta agama. Ditemukan sejumlah stigmatisasi ditujukan kepada perempuan, seperti kepada anggota komunitas perempuan gemuk Indonesia di Facebook (Ginting & Wiradharma, 2023), perempuan Indonesia yang berpendidikan tinggi (Zulaikha & Firmonasari, 2023), perempuan Indonesia yang gemar musik K-pop (Silfia & Kurniawan, 2022), perempuan dengan label pelakor di wacana berita daring Indonesia (Purnomo & Sudarto, 2022), hingga sejumlah perempuan *childfree* di Kenya (Gitu et al., 2023). Sejumlah studi di atas menunjukkan adanya stigma yang ditujukan kepada perempuan karena alasan yang beragam. Studi tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan analisis stigmatisasi dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis dilakukan pada dimensi tekstual untuk menemukan bentuk dan strategi stigmatisasi.

Beberapa studi lainnya terkait stigmatisasi juga telah dilakukan seperti analisis stigma yang ditujukan kepada karakter transgender dalam sebuah cerita pendek berlatar budaya Amerika Serikat (Shakir & Hashmi, 2019), stigma terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental di koran Pakistan (Zehra et al., 2023), stigma yang dibuat oleh Kepolisian Indonesia terhadap kelompok anarko-sindikalis (Setiyoko, 2021), hingga muslim yang distigmakan sebagai teroris dalam pemberitaan CNN (Hamka, 2020). Beberapa studi tersebut melakukan analisis stigmatisasi menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk menunjukkan adanya ideologi dominan dalam wacana. Stigma terhadap individu maupun kelompok muncul karena dinilai bertentangan dengan norma sosial dan ideologi dominan.

Sejumlah studi di atas menunjukkan bahwa analisis stigmatisasi terhadap individu *childfree*, khususnya dalam konteks Indonesia masih terbatas. Temuan studi di atas memotivasi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana stigma yang diproduksi oleh masyarakat Indonesia di media sosial terhadap individu *childfree*. Menggunakan Analisis Wacana kritis, penelitian ini akan mencoba untuk tidak hanya mengidentifikasi struktur dan strategi wacana tetapi juga mengeksplorasi kognisi sosial dan ideologi dominan yang mendasari wacana dari tuturan tertulis (komentar) dalam kolom komentar video *childfree by choice*.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Metode kualitatif dipilih karena merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis dari tuturan yang diamati. Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini akan mendeskripsikan struktur wacana dan strateginya, serta kognisi sosial dan ideologi yang mendasari produksi wacana. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan Van Dijk, selain melakukan analisis teks, juga berfokus untuk mencari tahu bagaimana suatu wacana yang diproduksi dipengaruhi oleh kognisi sosial (van Dijk, 1993). Pendekatan ini dirasa sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil.

Sumber data penelitian ini adalah kolom komentar pada video Youtube berjudul *Childfree by Choice: Semua itu Egois* yang diunggah di akun Youtube *Menjadi Manusia*. Data berupa tuturan tertulis (komentar) di kolom komentar video. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan mencatat. Sampai data dikumpulkan per tanggal 20 Oktober 2023, terdapat 329 komentar sebagai tanggapan terhadap video. Video menyajikan diskusi berupa berbagi dan mendengar perspektif dari 4 partisipan perempuan dengan latar belakang yang berbeda, yakni perempuan dengan pilihan *childfree* dan sebaliknya.

Data dianalisis dengan kerangka Analisis Wacana Kritis van Dijk (2008) yang meliputi analisis struktur wacana, kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Analisis struktur wacana dalam penelitian ini berupa analisis struktur makro, mikro, dan supra struktur. Analisis struktur makro berarti mendeskripsikan makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema yang diangkat, jenis teks, intisari atau maksud. Dalam analisis struktur makro, tuturan dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu *pro-childfree*, netral, dan *kontra-childfree*. Kategorisasi dilakukan dengan membuat tabel jumlah dan persentase tuturan untuk menunjukkan nilai mana yang lebih dominan. *Pro-childfree* artinya tuturan mengandung nilai-nilai yang mendukung *childfree* sebagai keputusan yang sah. Netral artinya tuturan tidak memberi nilai yang asimetris pada keduanya, baik

*pro-childfree* maupun *kontra-childfree*, termasuk di dalamnya tidak acuh apakah *childfree* merupakan keputusan yang sah atau tidak. Kontra artinya tuturan tidak menyetujui *childfree* sebagai pilihan yang sah. Analisis struktur mikro merupakan analisis wacana pada level paling konkret dan spesifik, yakni berupa pilihan kosakata. Analisis supra struktur berkaitan dengan cara penyusunan/penyampaian wacana. Analisis supra struktur direalisasikan dengan mengidentifikasi strategi wacana.

Selanjutnya, analisis kognisi sosial meliputi deskripsi skema person dan skema peran. Skema person mendeskripsikan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang individu dengan pilihan *childfree*, skema peran mendeskripsikan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati individu dengan pilihan *childfree* dalam masyarakat. Analisis konteks sosial dilakukan untuk melihat kekuasaan atau ideologi dominan yang berkembang dalam wacana.

## C. Pembahasan

### 1. Struktur Wacana

Setelah melakukan segmentasi tuturan berdasarkan keberpihakan nilainya, yang meliputi pro, netral, dan kontra, ditemukan bahwa tuturan yang bernilai kontra terhadap *childfree* adalah tuturan dominan dengan persentase sebesar 62,6%. Sementara itu, tuturan yang bernilai pro adalah tuturan dengan jumlah lebih sedikit, yakni sekitar 20,1%. Tuturan yang netral terhadap *childfree* memiliki nilai paling sedikit, yakni sekitar 17,3%. Persentase dan jumlah tuturan berdasarkan segmentasi keberpihakan nilai diilustrasikan dalam tabel di bawah ini. Deskripsi terkait tuturan kontra, pro, dan netral terhadap *childfree* adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Jumlah dan Persentase Tuturan Berdasarkan Keberpihakannya**

No	Keberpihakan	Jumlah Tuturan Tertulis	Persentase
1	Kontra- <i>childfree</i>	206	62,6
2	Pro- <i>childfree</i>	66	20,1
3	Netral	37	17,3

Tuturan kontra-*childfree* sebagai tuturan dominan, dianggap merepresentasikan kognisi sosial yang berkembang dalam wacana dan berkaitan dengan kuasa serta ideologi dominan yang terdapat dalam diskusi *childfree by choice*: Semua Itu Egois.

#### a. Keberpihakan Tuturan dan Pilihan Kosakata

##### (1) Kontra-*childfree*

Tuturan kontra-*childfree* adalah tuturan yang tidak menyetujui bahwa keputusan tidak memiliki anak secara sukarela termasuk pilihan yang salah. Tuturan kontra-*childfree* adalah tuturan yang dominan ditemukan. Tuturan-tuturan tersebut dicirikan dengan adanya beberapa asumsi yang diyakini. Pertama, pilihan *childfree* dianggap berlawanan dengan ilmu agama dan kehendak/takdir yang ditetapkan oleh Tuhan (lihat data 1 dan 2). Hubungan antara memiliki anak dan rezeki seperti pada data (2) nampaknya muncul akibat adanya wacana yang mengakar di masyarakat Indonesia yang menyatakan “banyak anak banyak rezeki”.

Data 1 dan 2

- (1) Bukan Bagian dr Islam gausah diikuti. Islam datang menyelesaikan masalah kyk gini dr jaman jahiliah dgn kasus yg sama, jalan2 setan.
- (2) Semua yang Allah ciptakan sudah ada suratan takdir dan rezekinya tidak akan tertukar, niat kita punya anak niatkan untuk ibadah insyaa allah dipermudah oleh Allah.

Asumsi tentang *childfree* berlawanan dengan ilmu agama dan kehendak/takdir Tuhan dicirikan dengan penggunaan kosakata kunci berupa agama, Allah, Tuhan, takdir, dan kehendak. Kata agama dalam tuturan kontra-*childfree* berkaitan dengan pandangan masyarakat bahwa individu memilih *childfree* karena kurangnya ilmu agama, serta anggapan bahwa *childfree* tidak sesuai dengan ajaran agama. Tuturan kontra-*childfree* yang bersinggungan dengan asumsi agama dan kehendak Tuhan termasuk tuturan yang dominan ditemukan. Setidaknya ditemukan sebanyak 70 tuturan yang bersinggungan dengan asumsi agama dan kehendak Tuhan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan wacana *childfree* sering dikaitkan dengan religiositas

(Heaton et al., 1992). Data tuturan menunjukkan konteks sosial masyarakat Indonesia menjadikan hukum agama sebagai dasar kehidupan. Institusi agama di Indonesia juga turut memelihara gagasan-gagasan pronatalis (Meidina, 2023; Nurjanah & Nur, 2022), contohnya anak dalam agama, hukum dan realitas masyarakat termasuk kelompok yang harus dilindungi dan diutamakan.

Asumsi kedua yang terkandung dalam tuturan kontra-*childfree* adalah pilihan *childfree* merupakan akibat dari lemahnya mental dan kurangnya ilmu pengetahuan perempuan. Perempuan dengan pilihan *childfree* disebut sebagai perempuan dengan trauma di masa lalu (lihat data 3 dan 4). Tuturan (3) dan (4) merupakan respon atas diskusi mengenai *childfree*. Dalam salah satu pernyataannya, *host* menyelidiki apakah perempuan dengan pilihan *childfree* memiliki trauma di masa lalu yang membuatnya memilih untuk *childfree*. Wacana yang diproduksi tersebut menggiring pendapat masyarakat bahwa perempuan dengan pilihan *childfree* berawal dari memiliki trauma di masa lalu sehingga memiliki ketakutan untuk memiliki anak. Tuturan (3) dapat dikatakan sebagai bentuk kesimpulan penutur mengenai pemahamannya bahwa perempuan *childfree* bermula dari kurangnya ilmu untuk menjadi orang tua. Oleh karena itu, pilihan *childfree* dinilai bukan pilihan yang tepat, dan seharusnya perempuan menambah ilmu tentang cara mendidik anak yang baik. Tuturan (4) juga merupakan bentuk kesimpulan penutur yang menyimpulkan bahwa perempuan *childfree* disebabkan oleh masalah kesehatan mental. Sehingga menurutnya, *childfree* bukan solusi maupun pilihan yang bijak. Perempuan diharapkan untuk mempersiapkan dan memperbaiki diri guna mempunyai anak. Kosakata kunci yang menjadi penanda asumsi kedua ini adalah belajar ilmu, belajar agama, kurang ilmu, mental lemah.

Data 3 dan 4

- (3) Kalo ini kan cari solusinya dengan belajar ilmu *parenting* bukan malah milih *childfree* wkwk.
- (4) Berarti masalahnya terletak pada mental. Jadi solusinya bukan memutuskan untuk tidak punya anak/ *childfree*, tapi solusinya persiapkan & perbaiki iman, ilmu, akhlak, mental untuk mempunyai anak.

Ketiga, tuturan kontra-*childfree* dapat ditandai dengan adanya asumsi bahwa pilihan *childfree* tidak sesuai dengan tujuan pernikahan yang seharusnya menginginkan anak, dan anak sepatutnya dianggap sebagai investasi bagi orang tua (lihat data 5 dan 6). Tuturan (5) menyatakan bahwa anak adalah investasi terbaik bagi orang tua. Menurutnya, investasi ini dapat berlaku di dunia maupun di akhirat. Pada konteks yang lebih jauh, tuturan “anak adalah investasi” juga dapat dimaknai bahwa memiliki anak akan menguntungkan orang tua. Data (5) relevan dengan data (2) yang menyatakan bahwa anak merupakan rezeki. Di hari tua, anak hadir sebagai seseorang yang akan merawat orang tua. Tuturan tersebut merupakan tanggapan atas asumsi pro-*childfree* yang menyatakan bahwa anak dapat menjadi beban finansial dan mental orang tua. Wacana tersebut menciptakan pandangan masyarakat tentang kehadiran anak sebagai keberhasilan dan investasi masa depan. Selain itu, kontra-*childfree* memiliki pandangan bahwa tujuan pernikahan adalah memiliki anak. Hal ini diwujudkan pada data (6). Individu yang tidak menginginkan anak pada pernikahannya dianggap bermasalah karena tidak sejalan dengan tujuan pernikahan yaitu meneruskan keturunan. Kosakata yang banyak ditemukan dalam tuturan kontra-*childfree* terkait asumsi ketiga ini adalah tujuan pernikahan, meneruskan keturunan, dan investasi terbaik.

Data 5 dan 6

- (5) Anak adalah "investasi" terbaik yang bisa dimiliki oleh sepasang suami istri. dalam artian apapun. baik di dunia ini, maupun hingga ke akherat nanti.
- (6) Poinnya jika ada orang sehat yg menikah tapi memutuskan gak punya anak, ada masalah pada mereka. Maaf diantara tujuan menikah adalah meneruskan keturunan.

Keempat, tuturan kontra-*childfree* dapat diidentifikasi dengan adanya asumsi bahwa pilihan *childfree* bertentangan dengan fitrah manusia (lihat data 7 dan 8). Tuturan (7) dan (8) tidak membedakan antara *childfree* dan *childless*. *Childless* merupakan kondisi tidak memiliki anak bukan karena pilihan, sedangkan *childfree* adalah keputusan untuk tidak memiliki anak secara sukarela. Dengan kata lain, *childfree* dalam tuturan tersebut tidak dianggap sebagai pilihan yang sah untuk dilakukan. Tuturan (7) menyatakan bahwa apabila seseorang memilih *childfree* tanpa adanya alasan mendesak yang menyebabkannya tidak bisa memiliki keturunan maka hal itu termasuk melanggar fitrah. Tuturan (8) menyatakan bahwa *childfree* tidak sesuai dengan fitrah makhluk hidup. Penutur menganalogikan gagasan tersebut dengan hewan, yang selayaknya makhluk hidup melakukan kawin dan meneruskan keturunan. Kosakata yang banyak ditemukan dalam tuturan kontra-*childfree* ini adalah fitrah manusia dan fitrah makhluk hidup. Hal ini karena tuturan menekankan gagasan bahwa fitrah manusia termasuk makhluk hidup yang harus memiliki anak.

Data 7 dan 8

- (7) Ketika keputusan itu berbuah sampai tidak memiliki keturunan padahal seharusnya bisa memiliki keturunan, berarti ada fitrah manusia yang dilanggar.
- (8) Sudah fitrahnya makhluk hidup ingin punya anak agar meneruskan keturunannya. Contohnya binatang melakukan kawin untuk melanjutkan keturunannya, lah ini manusia memutuskan untuk tidak punya anak, padahal sehat & gak sakit.

Asumsi kelima yang terkandung dalam tuturan *childfree* adalah perempuan sebagai individu yang memiliki rahim seharusnya memiliki anak. Tuturan (9) menyiratkan perempuan yang tidak menginginkan anak adalah perempuan yang tidak normal dan perlu dipertanyakan. Asumsi tersebut diwujudkan dengan tuturan cuma mau tanya fungsinya rahim para penganut *childfree* buat apa ya? Tuturan tersebut merupakan bentuk sindiran pada perempuan dengan pilihan *childfree* yang dinilai tidak memahami fungsi rahim. Selain itu, perempuan dinilai tidak memiliki hak penuh atas tubuhnya untuk tidak hamil dan melahirkan anak. Tuturan (10) membuat generalisasi bahwa semua laki-laki menginginkan anak dalam hubungan pernikahan. Kemudian, tuturan menilai laki-laki yang melakukan poligami atas istrinya dengan alasan menginginkan keturunan termasuk perbuatan yang wajar. Asumsi yang mengaitkan perempuan dan fungsi rahim ini dapat ditandai dengan kosakata yang sering muncul, yaitu wanita, fungsi rahim, dan hak atas tubuh. Hal ini karena tuturan mendefinisikan wanita memiliki rahim sehingga seharusnya memiliki anak. Perempuan juga dinilai tidak memiliki hak penuh atas tubuhnya.

Data 9 dan 10

- (9) Cuma mau tanya fungsinya rahim para penganut *child free* buat apa ya? Padahal kita awalnya juga dari rahim.
- (10) Wanita punya hak atas tubuhnya, tapi suaminya juga punya hak untuk punya keturunan dari wanita lain yg mau melahirkan keturunannya, sebaiknya wanita yg tidak mau punya anak juga harus mempersiapkan mentalnya jika diceraikan atau dipoligami. Ini bukan karna laki2 Indonesia yg kolot yah tapi laki2 seluruh dunia rata2 menginginkan keturunan.

Selain pada lima asumsi di atas, tuturan kontra-*childfree* juga dapat diidentifikasi dengan adanya atribut negatif yang digunakan untuk mendefinisikan perempuan dengan pilihan *childfree*. Di antara atribut negatif tersebut adalah *liar*, *tidak beragama*, *liberal*, *pengecut*, *egois*, dan *mandul* (lihat data 11—14). Tuturan (11) menyatakan bahwa perempuan memilih *childfree* karena memiliki pikiran yang liar dan tidak sesuai dengan kitab suci dan agama. Tuturan tersebut juga menyiratkan bahwa penutur meyakini kitab suci dan agama mengharuskan perempuan untuk memiliki anak. Sejalan dengan keyakinan tersebut, perempuan dengan pilihan *childfree* juga dinilai memiliki pikiran yang liberal dan sekuler (lihat data 12). Keduanya dihubungkan dengan dogma agama dan kehendak Tuhan. Melalui tuturan tersebut, penutur menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia seharusnya menjalani kehidupan sesuai dengan dogma agama. Selain itu, memilih *childfree* dinilai pengecut dan egois (lihat data 13) karena penutur meyakini perempuan tidak berhak memutuskan untuk tidak memiliki anak, dan orang lain (misalnya suami) memiliki hak atas perempuan. Perempuan *childfree* dinilai hanya memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keinginan orang lain. Tuturan (14) menilai perempuan menggunakan *childfree* hanya sebagai dalih untuk menutupi bahwa dirinya mandul. Mandul dalam konteks ini memiliki makna negatif karena perempuan dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan untuk menghasilkan keturunan. Dengan kata lain, tuturan menyiratkan adanya nilai positif pada perempuan yang memiliki anak, sedangkan perempuan yang tidak memiliki anak dinilai negatif di masyarakat.

Data 11, 12, 13, dan 14

- (11) Ini contoh ketika manusia dibiarkan berfikir liar. Bicara tdk berdasarkan kitab suci. Ini mbak2 beragama tdk ya?
- (12) *Mindset* liberal dan sekuler itu yang harus dihapus dari pikiran. Seolah-olah memiliki anak itu bukan kehendak Tuhan. Ingat sila ke satu Indonesia dibangun berdasarkan nilai agama. Bukan liberal.
- (13) *Childfree* itu buruk. Menunjukkan betapa sangat pengecut dan egois dirimu
- (14) Sebenarnya mereka ini mandul ga bisa punya anak cuma mereka malu aja untuk ngaku mandul.

## (2) Pro-*childfree*

Tuturan pro-*childfree* adalah tuturan yang menyetujui bahwa tidak memiliki anak adalah pilihan yang sah untuk dilakukan, dan memberi nilai positif kepada individu dengan pilihan *childfree*. Tuturan pro-*childfree* memiliki beberapa asumsi yang mendasarinya. Pertama, keputusan tidak memiliki anak lebih baik daripada memiliki anak tetapi tidak mampu memenuhi tanggung jawab (lihat data 15 dan 16). Pada data tuturan (15) dan (16), penutur menilai *childfree* merupakan keputusan yang baik untuk dilakukan. Penilaian tersebut muncul karena adanya fakta sosial yang menunjukkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak disebut tidak bertanggung jawab. Asumsi ini dapat dicirikan dengan adanya kosakata kunci yang sering digunakan, yaitu (tidak) memenuhi kebutuhan, (tidak) bertanggung jawab, (tidak) diurus, (tidak) mampu, terlantar. Kosakata kunci mendeskripsikan orang tua yang dinilai tidak mampu mengurus anak, kosakata berupa verba dan adjektiva dengan negasi. Selain itu, tuturan juga mendeskripsikan kondisi anak akibat ketidakmampuan orang tua untuk merawat anak, yakni terlantar. Berdasarkan data tuturan, asumsi tersebut dapat muncul sebab masyarakat meyakini bahwa anak adalah individu yang harus dirawat oleh orang tua, dan orang tua turut bertanggung jawab atas nasib dan keberhasilan anak.

Data 15 dan 16

- (15) *Child free* itu ga buruk. Yg buruk itu banyak punya anak tapi ga bisa memenuhi kebutuhan anak.  
 (16) Lebih baik *childfree* dari pada nggak bisa bertanggung jawab atas kehidupan anaknya.

Asumsi kedua adalah kesehatan fisik dan mental merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan (lihat data 17 dan 18). Asumsi tersebut diwujudkan dengan klausa *kesehatan mental adalah yang utama* (lihat data 17), dan *sehat gak cuma fisik, tapi mental juga* (lihat data 18). Tuturan tersebut juga menyiratkan bahwa memiliki anak bukan hal yang sepele karena dapat membawa efek pada kesehatan mental individu. Penutur memiliki kesadaran pentingnya kesehatan mental sehingga *childfree* dalam konteks ini dinilai sah untuk dilakukan. Asumsi kedua ini juga muncul karena adanya nilai-nilai sosial yang diyakini masyarakat bahwa orang tua adalah individu yang harus merawat anak, sehingga tidak jarang keberadaan anak memberi beban fisik dan mental bagi orang tua. Kosakata kunci yang sering muncul adalah kesehatan (termasuk kesehatan fisik dan kesehatan mental). Asumsi ketiga dari tuturan pro-*childfree* adalah memiliki anak bukan kewajiban setiap individu sehingga individu boleh tidak menginginkan anak (lihat data 17—20). Tuturan tersebut menyatakan tujuan pernikahan dan tujuan hidup manusia bukan semata-mata harus memiliki anak.

Data 17, 18, 19, dan 20

- (17) Sebenarnya punya anak dari pernikahan itu adalah anjuran, bukan kewajiban. Bagi saya kesehatan mental adalah yang utama, baik bagi orang tua maupun anak.  
 (18) Sehat gak cuma fisik, tapi mental juga. Emang di Indonesia ini belum banyak yang sadar kesehatan mental. Bagi saya, tujuan menikah boleh di luar urusan meneruskan keturunan.  
 (19) Saya dan istri malah memilih *child free*. Bagi kami menikah tidak harus memiliki anak.  
 (20) Jin + manusia diciptakan utk beribadah *doesn't mean* kita harus terus beranak pinak.

## (3) Netral

Tuturan netral-*childfree* adalah tuturan yang tidak menunjukkan keberpihakan dan tidak memberi nilai secara timpang terhadap salah satu dari kedua pilihan pro dan kontra, termasuk tuturan yang tidak acuh apakah *childfree* merupakan pilihan yang sah atau tidak. Tuturan netral mengandung gagasan inti, yaitu memiliki anak dan tidak memiliki anak merupakan pilihan bebas setiap individu dan apapun pilihan individu harus dihargai. Data (11) dan (12) merupakan tuturan yang menunjukkan sikap tidak acuh terhadap isu apakah *childfree* merupakan pilihan yang sah atau tidak karena menurutnya pilihan seseorang untuk memiliki atau tidak memiliki anak, tidak akan memberi keuntungan ataupun mengubah kehidupannya. Data (13) dan (14) adalah tuturan bernilai netral karena penutur menyatakan bahwa individu (termasuk pasangan) memiliki hak untuk memilih untuk memiliki anak atau tidak. Penutur juga mengajak masyarakat untuk menghargai setiap pilihan individu. Tuturan dengan nilai terhadap *childfree* dapat dicirikan dengan adanya kosakata kunci seperti pilihan (termasuk pilihan hidup, pilihan masing-masing), menghargai, *respect*, bebas, dan netral. Penggunaan kosakata tersebut didasari oleh asumsi penutur yang memaknai bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih untuk memiliki anak atau tidak dan setiap individu harus menghargai

pilihan individu lainnya. Pilihan *childfree* dalam tuturan netral tidak dikaitkan dengan menikah, maksudnya adalah pilihan untuk *childfree* dianggap bisa dilakukan oleh individu yang menikah maupun tidak menikah. Terdapat beberapa anggapan bahwa pilihan satu individu tidak akan mempengaruhi hidup individu lainnya. Hal ini kemudian menyebabkan adanya tuturan *childfree* yang bermaksud tidak acuh terhadap sah tidaknya pilihan *childfree*. Di antara data tuturan netral terhadap *childfree* adalah sebagai berikut.

Data 21, 22, 23, dan 24

- (21) Mau punya anak mau ngga terserah kalian sih ngga nguntungin gue juga.
- (22) Ya itu mah pilihan mereka. kan ga ada yg maksa elu jg kudu *childfree*. Knapa pusing?
- (23) *Childfree* atau engga itu adalah pilihan, dan hak setiap pasangan.
- (24) Mau punya anak atau *childfree* sebenarnya itu pilihan hidup masing-masing. Harusnya kita saling menghargai satu sama lain bukan malah ngejudge pilihan tersebut.

## b. Strategi Tuturan

Strategi tuturan yang digunakan dalam tuturan kontra-*childfree* adalah sebagai berikut.

### (1) Mengutip teks keagamaan

Beberapa tuturan mengutip pendapat sumber-sumber agama, di antaranya sumber kitab agama, para tokoh agama, maupun interpretasi mereka tentang sumber keagamaan. Di antara tuturan-tuturan yang mengutip sumber-sumber teks keagamaan adalah sebagai berikut.

Data 25, 26, dan 27

- (25) Punya anak adalah satu tujuan adanya pernikahan. Itu dari kitab *adabun nikah* yang ditulis oleh Imam Ghazali.
- (26) Dalam kitab suci Al-Quran, dengan tegas Allah menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah (utusan) di muka bumi
- (27) Terdapat hadits Nabi Muhammad mengenai 3 amalan yg tidak akan terputus ketika manusia meninggal dunia: 1. Doa anak yg shaleh... sementara penganut paham *childfree* pada umumnya memilih berdasarkan pemikirannya sendiri yg mengatasnamakan alasan kemanusiaan dan duniawi sebagai dalih untuk menganut paham ini, alasan spt ini tentu spt org yg tidak beriman dan tidak mempercayai bahwa Allah itu ada.

Data tuturan (25—27) dituturkan untuk menyatakan bahwa *childfree* adalah pilihan yang tidak sah dan dilarang oleh agama. Tuturan tersebut meyakini bahwa tujuan pernikahan dan kehidupan manusia adalah untuk memiliki anak, dan anak merupakan investasi orang tua. Untuk mendukung gagasannya, penutur mengutip sumber teks keagamaan, seperti kitab pernikahan (lihat data 25), potongan ayat dari kitab suci Al-Qur'an (lihat data 26), dan hadis nabi (lihat data 27). Tuturan (25) mengutip kitab pernikahan karena dinilai kitab tersebut menyatakan anak sebagai tujuan pernikahan. Salah satu isi dari kitab tersebut menyatakan tidaklah aku kawin, melainkan karena anak. Pernyataan tersebut menjadi salah satu rujukan yang digunakan dasar penilaian bahwa menikah harus memiliki anak. Tuturan (26) mengutip salah satu ayat di kitab suci Al-Qur'an karena ayat tersebut menyatakan tentang tujuan diciptakan manusia dan tujuan hidup adalah untuk menyembah dan menaati Allah, serta menjadi utusan di dunia. Penutur menggunakan ayat tersebut sebagai pendukung gagasannya karena penutur memaknai menjadi utusan di dunia berarti dunia membutuhkan adanya manusia untuk mengurus dunia. Tuturan (27) mengutip hadis nabi yang menyatakan bahwa ketika manusia meninggalkan dunia, doa anak saleh menjadi salah satu bantuan bagi orang tua. Dengan kata lain, tuturan tersebut menyiratkan anak sebagai investasi orang tua ketika di akhirat. Wacana *childfree* sering kali dikaitkan dengan religiositas karena gagasan tidak memiliki anak dinilai bertentangan dengan doktrin agama. Masyarakat juga memiliki pandangan bahwa individu yang baik dapat dilihat dari tingkat religiositas. Tuturan-tuturan di atas mengutip sumber teks keagamaan untuk memenangkan debat argumen tentang apakah *childfree* merupakan pilihan yang sah atau tidak.

### (2) Pertanyaan retoris

Pertanyaan retoris adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Strategi ini digunakan untuk menyindir dan mempertanyakan pemahaman seseorang tentang sesuatu. Pada data tuturan (28), penutur



menanyakan fungsi rahim perempuan dengan pilihan *childfree*. Pertanyaan tersebut merupakan bentuk satire yang bermaksud untuk menyindir dan menyatakan bahwa perempuan dengan pilihan *childfree* tampak tidak memahami fungsi sebenarnya dari rahim perempuan. Oleh karenanya, pertanyaan ini memberi stigma negatif kepada perempuan dengan pilihan *childfree*. Sama halnya dengan data (28), data tuturan (29) merupakan bentuk satire yang mempertanyakan apakah perempuan-perempuan dengan pilihan *childfree* beragama. Tuturan tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai sindiran bahwa perempuan dengan pilihan *childfree* tidak mengerti ilmu agama. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur juga meyakini agama mengharuskan perempuan untuk memiliki anak dan gagasan *childfree* bertentangan dengan agama. Data tuturan (30) merupakan respons terhadap tuturan pro-*childfree* yang menyatakan tidak menginginkan anak. Pertanyaan tersebut tampak seolah-olah menanyakan bahwa tujuan pernikahan sebenarnya adalah untuk memiliki anak. Namun, tuturan tersebut merupakan sindiran untuk menyatakan bahwa gagasan tidak menginginkan anak salah dan tidak sesuai dengan tujuan pernikahan yang sebenarnya. Berikut ini adalah tuturan yang berupa pertanyaan retorik:

Data 28, 29, dan 30

(28) Cuma mau tanya fungsinya rahim para penganut child free buat apa ya?

(29) Ini mbak2 beragama tdk ya?

(30) Bukannya pernikahan dilakukan untuk memiliki anak?

### (3) Analogi

Beberapa tuturan kontra-*childfree* menggunakan strategi tuturan analogi, yakni menyamakan suatu hal dengan hal lainnya yang dianggap memiliki kesamaan. Dalam hal ini, tuturan menganalogikan manusia dengan binatang, contohnya kucing (lihat data 31-32). Penutur menyamakan manusia dengan hewan karena keduanya sama-sama makhluk hidup, yang dianggap pasti ingin meneruskan keturunan. Meneruskan keturunan dianggap sebagai fitrah makhluk hidup (lihat data 31). Sehingga individu dengan pilihan *childfree* dianggap tidak sesuai dengan fitrah. Begitu pula tuturan (32), penutur menyamakan manusia dengan kucing yang sama-sama memiliki keinginan seksual. Kedua tuturan tersebut menggunakan strategi analogi untuk menyatakan bahwa ada yang salah dengan cara berpikir individu yang memilih *childfree*. Memiliki anak dianggap sebagai keniscayaan manusia sebagai makhluk hidup, seperti layaknya hewan. Oleh karenanya, *childfree* tidak dinilai sebagai pilihan yang sah.

Data 31 dan 32

(31) Sudah fitrahnya makhluk hidup ingin punya anak agar meneruskan keturunannya. Contohnya binatang melakukan kawin untuk melanjutkan keturunannya, lah ini manusia memutuskan untuk tidak punya anak.

(32) Saya juga pernah punya kucing Persia medium betina. Jika birahi, kucing saya kawin. Jika ada orang menikah tapi memutuskan gak ingin punya anak, jangan didukung tapi nasehati & doakan dia agar kembali ke fitrahnya.

### (4) Argumentatif

Sejumlah tuturan yang kontra terhadap *childfree* dituturkan dengan strategi argumentatif. Argumentatif di sini berupa argumentasi tentang pendapat penutur yang umumnya berdasar pada pengalaman dan fakta-fakta yang diyakini penutur. Contohnya pada data tuturan (33), penutur menyatakan bahwa *childfree* berawal dari kegagalan orang tua yang pada akhirnya memberi dampak negatif terhadap perkembangan anak, disebut juga sebagai *toxic parent*, sehingga membuat seseorang akhirnya tidak mau mengulang kesalahan yang sama. Gagasan tersebut diyakini penutur sebagai fakta penyebab seseorang memutuskan *childfree*. Dalam konteks ini, *childfree* dinilai sebagai akibat yang bersifat negatif. Data tuturan (34) memberikan opini bahwa anak adalah poin penting dari pernikahan karena berperan untuk melanjutkan keturunan. Melanjutkan keturunan dimaknai sebagai hal yang positif dan dipandang sebagai tujuan yang harus dicapai setiap individu. Strategi argumentatif digunakan dalam tuturan kontra-*childfree* untuk berbagi opini, meyakinkan, dan memengaruhi mitra tutur. Data tuturan (33-34) berusaha meyakinkan mitra tutur bahwa *childfree* adalah pilihan yang salah.

Data 33 dan 34

(33) *Childfree* berangkat dari kegagalan orang tua menjadi "orang tua", berakhir menjadi orang tua yang *toxic*. Tapi orang lain *toxic* bukan berarti kita juga harus jadi *toxic parent*.

- (34) Menurut saya, anak adalah point penting dalam keberlangsungan hidup rumah tangga yang mana kehadiran anak itulah yg akan meneruskan keturunan selanjutnya.

### c. Kognisi Sosial dan Ideologi Dominan

Wacana *childfree* yang dikonstruksi dalam komentar terhadap video Youtube *childfree by choice*, setidaknya menggambarkan dua hal meliputi skema person dan skema peran. Pada skema person, *childfree by choice* lebih banyak bersinggungan dengan gambaran terhadap perempuan. Berdasarkan data yang ditemukan, perempuan dengan pilihan *childfree* masih banyak digambarkan sebagai perempuan yang lemah karena pilihan *childfree* dianggap berawal dari trauma yang dimiliki perempuan di masa lalunya. Hal tersebut diwujudkan dalam data tuturan (35) dan (36). Data (35) dan (36) tidak muncul dari ruang hampa, melainkan adanya asumsi penutur bahwa perempuan yang memilih *childfree* umumnya dimulai dari memiliki trauma masa lalu sehingga ada ketakutan tersendiri untuk memiliki anak. Data tersebut juga merupakan kesimpulan penutur bahwa *childfree* bukan merupakan pilihan tanpa syarat melainkan karena adanya penyebab yang melatarbelakanginya, yaitu trauma. Individu dengan pilihan *childfree* didefinisikan dengan penyematan atribut-atribut negatif. Di antara atribut tersebut adalah mental lemah, kurang ilmu pengetahuan, tidak beragama, egois, mandul, tidak sesuai fitrah.

Data 35 dan 36

- (35) Yang memutuskan *childfree* mungkin mereka yg memang rata2 punya trauma masa lalu sampai sekarang  
(36) Rata rata orang memutuskan untuk *childfree* karena trauma masa lalu

Peran perempuan dalam masyarakat dipandang sebagai individu yang memiliki kewajiban untuk melahirkan anak. Dengan kata lain, perempuan harus menjadi seorang ibu. Perempuan tidak dibenarkan memiliki hak atas dirinya untuk membuat keputusan tidak melahirkan anak. Hal ini kemudian menciptakan adanya stigma-stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan yang memilih *childfree*. *Childfree* sendiri dipandang masyarakat sebagai paham yang merusak keteraturan sistem peran perempuan. Ideologi dominan sangat berpengaruh pada produksi wacana. Berdasarkan analisis teks yang telah dilakukan pada sub-bab sebelumnya, temuan menunjukkan bahwa wacana lebih memihak kepada ideologi pronatalis, yakni meyakini bahwa manusia semestinya memiliki anak. Paham tersebut turut dilanggengkan dalam institusi-institusi agama maupun sosial. Contohnya, wacana *childfree by choice* dalam konteks ini banyak dikaitkan dengan religiositas. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai religiositas dominan dalam wacana ini. Selain itu, paham pronatalis dalam wacana *childfree by choice* sangat berkaitan dengan wacana *motherhood*. Wacana ini menempatkan perempuan sebagai individu yang harus menjadi ibu. Perempuan akan dinilai baik apabila dapat mencapai tujuannya, yakni melahirkan anak dan menjadi seorang ibu. Temuan di atas relevan dengan temuan Gitu et al. (2023), bahwa keputusan untuk *childfree* masih dianggap menyimpang oleh norma dan ideologi masyarakat dominan. Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa stigma terhadap individu *childfree* sering dikaitkan dengan religiositas, seperti yang dikatakan Heaton et al. (1992) dalam penelitiannya terhadap masyarakat Amerika. Namun, untuk membuktikan apakah pilihan *childfree* maupun memiliki anak memang secara signifikan dipengaruhi oleh religiositas individu masih memerlukan kajian lebih lanjut.

### D. Penutup

Wacana *childfree by choice* dalam akun YouTube Menjadi Manusia merupakan diskursus antar perempuan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Diskursus mengarahkan pada pembahasan apakah *childfree* merupakan pilihan yang sah atau tidak. Analisis struktur teks makro berupa tema. Wacana tersebut memiliki struktur teks yang menonjolkan tema *childfree by choice* atau memilih tidak memiliki anak secara sadar. Tema direalisasikan melalui tuturan tertulis dalam kolom komentar video diskusi *childfree by choice* dan ditegaskan melalui strategi wacana. Strategi wacana dapat diidentifikasi dari nilai-nilai tuturan, strategi tuturan, dan kosakata kunci. Nilai-nilai tuturan meliputi pro-*childfree*, netral, dan kontra-*childfree*. Nilai yang dominan berkembang dalam wacana adalah kontra atau tidak setuju terhadap *childfree*. Strategi tuturan yang digunakan meliputi mengutip teks keagamaan, pertanyaan retorik, analogi, dan argumentatif. Strategi-strategi tuturan tersebut digunakan penutur untuk meyakinkan mitra tutur dan memenangkan gagasan bahwa *childfree* bukanlah pilihan yang sah. Wacana juga menggunakan kosakata yang cenderung bermakna negatif untuk mendefinisikan individu (khususnya perempuan) dengan pilihan *childfree*. Hal tersebut dapat

dikatakan sebagai wujud kognisi sosial penulis komentar mengenai gambaran *childfree* dan bagaimana peran perempuan di masyarakat. Wacana *childfree* yang berkembang di masyarakat, dilihat dari wacana *childfree by choice* didominasi oleh ideologi pronatalis. *Childfree* masih dipandang sebagai pilihan yang salah karena bertentangan dengan doktrin agama dan nilai sosiokultural yang berkembang di masyarakat. Wacana *childfree* juga sangat berkaitan dengan wacana *motherhood*, yang memosisikan perempuan sebagai individu yang dituntut untuk melahirkan dan menjadi ibu.

## Daftar Pustaka

- Bhambhani, C., & Inbanathan, A. (2018). Not a Mother, Yet a Woman: Exploring Experiences of Women Opting Out of Motherhood in India. *Asian Journal of Women's Studies*, 24(2), 159–182. <https://doi.org/10.1080/12259276.2018.1462932>
- Bi, X. (2024). A Discourse Analysis of Critical Commenting Online: A Study of Comments on a Self-mockery Event. *Discourse & Society*, 35(2), 174–193. <https://doi.org/10.1177/09579265231199260>
- Blackstone, A. (2019). *Childfree by Choice: the Movement Redefining Family and Creating a New Age of Independence*. Dutton. <https://doi.org/10.1177/0891243202238>
- Gillespie, R. (2003). Childfree And Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women. *Gender & Society*, 17(1), 122–136. <https://doi.org/10.1177/0891243202238982>
- Ginting, E., & Wiradharma, G. (2023). Live in Stigma: “Fat Shaming” of Woman (Discourse Analysis on Facebook Social Media Fat Women Association of Indonesia). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 138–145. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4924>
- Gitu, P. M., Khasandi, V., & Rutere, A. (2023). Discursive Strategies Contributing to Stigma towards Involuntary Childless Women in the Gikuyū Community. *East African Journal of Arts and Social*, 6(1), 363–377. <https://doi.org/10.37284/eajass.6.1.1260>
- Goffman, E. (2003). *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity*. Simon & Schuster Inc.
- Hamka, H. (2020). *Stigmatisasi Islam Sebagai Teroris Pada Media CNN: Analisis Wacana Kritis* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196385>
- Heaton, T. B., Jacobson, C. K., & Fu, X. N. (1992). Religiosity of Married Couples and Childlessness. *Review of Religious Research*, 33(3), 244–255. <https://doi.org/10.2307/3511089>
- Kasmantoni, & Putra, P. P. (2023). Analisa Perspektif Kritis Generasi Z terhadap Wacana Pada Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 681–696. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.698>
- Matley, D. (2020). I Miss My Old Life: Regretting Motherhood on Mumsnet. *Discourse, Context & Media*, 37, 100417. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2020.100417>
- Meidina, A. R. (2023). Childfree Practices in Indonesia (Study on the Response of Islamic Community Organizations in Kebumen Distric). *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1), 17–32. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.02>
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi Gender dalam Problematika Childfree di Sosial Media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 17(2), 201–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Moore, J., & Abetz, J. S. (2019). What Do Parents Regret About Having Children? Communicating Regrets Online. *Journal of Family Issues*, 40(3), 390–412. <https://doi.org/10.1177/0192513X18811388>
- Morison, T., Macleod, C., Lynch, I., Mijas, M., & Shivakumar, S. T. (2016). Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric. *Psychology of Women Quarterly*, 40(2), 184–198. <https://doi.org/10.1177/0361684315603657>
- Nurjanah, S., & Nur, I. (2022). Childfree: Between the Sacredness of Religion, Law and the Reality of Society. *Al-'Adalah*, 19(1), 1–28. <https://doi.org/10.24042/al-'adalah.v19i1.11962>
- Onoja, I. Ben, Bebenimibo, P., & Onoja, N. M. (2022). Critical Discourse Analysis of Online Audiences' Comments: Insights from the Channels TV's Facebook Audiences' Comments on Farmers-Herders

- Conflict News Stories in Nigeria. *SAGE Open*, 12(3), 1–13.  
<https://doi.org/10.1177/21582440221119470>
- Pricillia, W. R. R., & Putri, L. S. (2023). Perempuan Voluntary Childfree: Melawan Stigma dan Menyoal Feminitas dalam Masyarakat Pronatalis. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 23(1), 89–104.  
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/4080>
- Purnomo, D. T., & Sudarto. (2022). Stigmatisasi Perempuan pada Wacana Berita di Media Massa Daring: (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen). *Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 3(1).  
<https://doi.org/10.53565/nivedana.v3i1.554>
- Setiyoko, A. (2021). *Stigmatisasi Kelompok Anarko-Sindikalisis Oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia: Analisis Wacana Kritis* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/201961>
- Shakir, F., & Hashmi, F. (2019). Stigmatization of a Transgender in Alan Rossi's The Nature of Man. *Journal of Gender and Social Issues*, 18(2), 35–52. <https://jgsi.fjwu.edu.pk/jgsi/article/view/93>
- Silfia, I., & Kurniawan, R. (2022). Stigma Media terhadap Fandom Perempuan dalam Pemberitaan Penggemar K-Pop. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art1>
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.  
<https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- Zehra, M., Khan, F., & Naureen, S. (2023). Exploring Stigmatizing Discourses of Mental Illness in Pakistani Newspapers through CDA Lens in Psychology. *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, 6(2), 1–10. [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol6-iss2-2023\(1-10\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol6-iss2-2023(1-10))
- Zulaikha, S., & Firmonasari, A. (2023). Wacana Stigmatisasi Perempuan Berpendidikan Tinggi yang Terefleksikan Melalui Media Sosial Youtube. *Mimesis*, 4(2), 191–201.  
<https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8623>